

SIKAP HIDUP MASYARAKAT MADURA DALAM KUMPULAN CERPEN *MATA BLATER* KARYA MAHWI AIR TAWAR

Faizin

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Malang
fayzumm@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini mendeskripsikan sikap hidup masyarakat Madura yang dikaitkan dengan kehidupan sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra dan jenis penelitian adalah kualitatif. Metode yang digunakan adalah deskriptif analitis. Sumber data dalam penelitian ini adalah kumpulan cerpen *Mata Blater* karya Mahwi Air Tawar dan diterbitkan pada tahun 2010, datanya berupa satuan cerita dari kutipan-kutipan yang sesuai dengan tujuan dan fokus penelitian. Hasil penelitian meliputi dua sikap; (1) sikap hidup masyarakat Madura yang hormat dan patuh terhadap orang tua, kiai, dan pejabat, (2) sikap hidup masyarakat Madura yang pemberani dalam segala aspek kehidupan.

Kata Kunci: sikap hidup, hormat dan patuh, pemberani

Abstract: This study aimed to describe the Madurese people's life attitude associated with their social life. This study used the literary sociology approach which is qualitative in nature. The method was descriptive analysis. The data were the story units quoted in accordance with the purposes and focus of this study. The source of data was the short story collection of *Mata Blater* (abbreviated MB) written by Mahwi Air Tawar and published in 2010. The results covered two types of attitude: (1) the honorable and obedient attitude of Madurese people towards parents, *kiai*, and officers and (2) courageous attitude of Madurese people in every aspect of life.

Keywords: life attitude, respect and obedience, braver

PENDAHULUAN

Sebagai karya imajinatif, sastra mempunyai unsur-unsur yang ada di dalam teks, unsur tersebut mempunyai keterkaitan dengan sesuatu di luar teks. Sastra menyajikan nilai-nilai keindahan serta memaparkan peristiwa yang mampu memberikan kepuasan batin pembacanya, mengandung pandangan yang berhubungan dengan masalah keagamaan, filsafat, politik, maupun berbagai problema kehidupan (Aminuddin, 1984: 8).

Suryadinata (2003: 16) juga menyatakan bahwa keberadaan sastra sebagai cabang seni berfungsi untuk memperjelas, memperdalam, dan memperkaya penghayatan manusia terhadap kehidupan. Dengan penghayatan yang lebih baik terhadap kehidupan, manusia dapat berharap untuk menciptakan kehidupan yang sejahtera. Karya sastra sebenarnya adalah replika kehidupan nyata. Walaupun berbentuk fiksi, misalnya cerpen, novel, dan drama, persoalan yang disajikan oleh pengarang tidak terlepas dari

pengalaman kehidupan nyata sehari-hari di masyarakat. Hanya saja dalam penyampaiannya, pengarang sering mengemasnya dengan gaya yang berbeda-beda dan sarat pesan moral bagi kehidupan manusia.

Dalam menulis karya fiksi, pengarang memang tidak dapat terlepas dari berbagai pengalaman dan lingkungan yang membesarkannya. Perjalanan hidup, lingkungan, pemikiran, keyakinan, ekonomi, politik, sosial, dan berbagai unsur lain yang berpengaruh terhadap kehadiran karya fiksi. Tidak ada karya fiksi yang lahir secara mandiri tanpa kontribusi berbagai fenomena dan fakta yang dialami pengarang. Saat pengarang menuliskan perjalanan hidupnya atau orang lain tanpa dibumbui "fakta-fakta" khayalan, karya tersebut dapat diakui sebagai karya nonfiksi (biografi atau autobiografi). Namun, saat cerita yang diuraikan banyak dibumbui unsur-unsur khayalan, tokoh khayalan, peristiwa khayalan, tidak dapat dibantah lagi bahwa karya tersebut telah

menjadi fiksi, fiksi yang dilandasi (dikembangkan) dari cerita nyata, bukan cerita nyata yang diceritakan secara fiksi.

Cerpen dan novel sebagai karya fiksi mempunyai persamaan. Keduanya dibangun oleh unsur-unsur pembangun. Keduanya dibangun dari dua unsur intrinsik dan ekstrinsik. Cerpen dan novel sama-sama memiliki unsur peristiwa, plot, tema, tokoh, latar, sudut pandang, dan pesan moral terkait budaya yang ada di dalamnya. Oleh karena itu, novel dan cerpen dapat dianalisis dengan pendekatan yang kurang lebih sama. Namun demikian terdapat perbedaan intensitas dalam hal pengoprasian unsur-unsur cerita tersebut.

Pesan-pesan yang disampaikan dalam teks sastra terkandung dalam tema. Pesan-pesan yang disampaikan penulis dalam karya sastra atau cerpen itu bukan sekedar ekspresi yang ditujukan kepada pembaca. Dalam pesan itu terkandung visi, kualitas, kegunaan makna, nilai-nilai, gagasan, potret peristiwa, cerminan fenomenal sosial, ideologi, pandangan hidup, dan respon sosiokultur. Dengan demikian, karya sastra sebagai produk budaya senantiasa mengomunikasikan sejumlah pengalaman batiniah manusia. Pengalaman tersebut berupa problematika kemanusiaan yang lahir dari pengarang sebagai pencipta sekaligus sebagai bagian dari kelompok masyarakatnya yang dinamis. Selain itu, melalui cipta sastra tidak jarang dapat membaca konsep, norma, adat istiadat, dan tatanan sosial suatu etnis tertentu yang terekspresikan melalui ide pengarang sebagai wakil dari masyarakat etnis tertentu.

Menurut pandangan antropologi, konsep budaya mencakup (1) pola-pola pikiran dan tingkah laku, (2) pola-pola berpikir dan bertingkah laku. Cakupan budaya yang pertama sebagai bagian yang tidak tampak oleh karena terletak dalam pikiran masing-masing individu pendukung suatu budaya, sedangkan cakupan yang kedua merupakan bagian budaya yang tampak karena telah berwujud hasil proses berpikir dan bertingkah laku. Dalam pandangan ini Koentjaraningrat (2000: 182) membedakan keduanya sebagai cipta, karsa, dan rasa yang bersifat abstrak (tidak dapat diindra). Hasil dari cipta, karsa, dan rasa yang bersifat konkret (dapat diindra) dalam konteks yang sama membedakan antara pikiran yang meliputi ilmu pengetahuan, pendidikan, dan pengajaran dengan buah rasa yang meliputi segala sifat keindahan dan kebutuhan batin, serta buah kemauan meliputi perbuatan lahir.

Koentjaraningrat (2000: 5) mengemukakan wujud kebudayaan bisa terdiri dari hal-hal berikut. *Pertama*, wujud ideal (adat tata kelakuan) yang bersifat abstrak, tidak dapat diraba, terletak di alam pikiran dari masyarakat di mana kebudayaan yang bersangkutan itu hidup. Fungsinya adalah pengatur, penata, pengendali, dan pemberi arah kelakuan manusia dalam masyarakat. Adat terdiri atas beberapa lapisan, yaitu sistem nilai budaya (yang paling abstrak dan luas), sistem norma-norma (lebih konkret), dan peraturan khusus mengenai berbagai aktivitas sehari-hari (aturan sopan santun) yang paling konkret dan terbatas ruang lingkungannya.

Mengingat pentingnya warna lokal daerah dalam pengembangan dan pelestarian budaya daerah, maka diperlukan upaya pembinaan dan pengembangan kebudayaan tersebut. Busri (2010: 6) mengemukakan beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam kebudayaan nasional, yaitu (1) keberagaman kebudayaan daerah, (2) pelestarian kebudayaan daerah, (3) pembinaan kepribadian bangsa yang dilandasi pengetahuan budaya nasional, dan (4) pembinaan bahasa nasional sebagai media untuk menjembatani pergaulan antarsuku bangsa yang menggunakan bahasa daerah. Sebagai wujud pelestarian kebudayaan lokal salah satunya dengan berbagai kajian ilmiah dan penelitian tentang wujud warna lokal kebudayaan daerah tersebut. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kebudayaan daerah tertentu mempunyai ciri-ciri dan kekhasan masing-masing yang akan berdampak terhadap pengkayaan budaya nasional. Dalam karya sastra cerpen, kekhasan dan wujud ekspresi budaya lokal ini akan ditemukan dalam bentuk kata-kata, kalimat, dan paragraf.

Madura sebagai salah satu etnik di Nusantara yang memiliki tatanan nilai dan fenomena budaya baik secara kualitas maupun kuantitas. Tatanan nilai dan fenomena budaya tersebut terkonvensi menjadi konsep budaya Madura yang khas dan mencerminkan warna lokal kedaerahan. Dengan demikian, kekhasan Madura yang terobsesi oleh pengarang dalam cipta sastranya banyak mewarnai sastra Indonesia. Oleh karena itu, dengan adanya penelitian warna lokal Madura ini diharapkan dapat memberikan gambaran kekhasan fenomena budaya Madura serta menjadikan pedoman pemahaman terhadap karakteristik budaya Madura yang dihadirkan dalam kumpulan cerpen *Mata Blater* karya Mahwi Air Tawar, sehingga dapat

memperkaya khasanah sastra Indonesia pada umumnya dan memperkaya penilaian-penilaian terhadap masyarakat Madura pada khususnya.

Ketika mengenal masyarakat Madura, tentu kita akan mengenal budaya Madura tersebut. Perkembangan budaya Madura yang asli dipengaruhi oleh budaya asing, yaitu Hindu, Budha, Islam, dan Cina, serta budaya barat di satu pihak dan Hindu Bali di lain pihak. Mengingat begitu eratnya hubungan antara Madura dengan kerajaan-kerajaan yang ada di Jawa, yang lokasinya berdekatan dengan pulau Jawa. Maka tidaklah mengherankan apabila pengaruh unsur-unsur budaya yang berkembang di Jawa sangat besar terhadap kehidupan masyarakat dan kebudayaan yang berkembang di Madura (Busri, 2010: 55).

Koentjaraningrat mengemukakan tujuh *unsur* pokok kebudayaan dan tiga wujud kebudayaan, begitu juga Madura memiliki tujuh unsur dan tiga wujud kebudayaan tersebut. Oleh karena itu, unsur budaya Madura terdiri atas (1) sistem upacara keagamaan dan religi, (2) sistem pengetahuan, (3) sistem organisasi kemasyarakatan, (4) bahasa, (5) kesenian, (6) sistem pencaharian, dan (7) sistem teknologi dan peralatan (Koentjaraningrat, 2000: 6).

Demikian juga tiga unsur utama budaya, yaitu sistem-sistem kepercayaan, nilai, sikap, pandangan dunia, dan organisasi sosial. Ketiga *unsur* tersebut mempengaruhi aspek-aspek makna yang bersifat pribadi dan subjektif (Busri, 2010:57). Berdasarkan konsep tersebut, maka budaya Madura terdiri atas sistem nilai yang berwujud (1) ide atau gagasan, (2) perilaku atau tingkah laku, dan (3) fisik atau materi. Dalam penelitian ini, wujud ide atau gagasan berbentuk sikap hidup.

Sikap hidup merupakan suatu kecenderungan yang diperoleh dengan cara belajar untuk merespon suatu objek secara konsisten. Busri (2010: 67) mengemukakan bahwa sikap pada awalnya merupakan suatu syarat untuk munculnya suatu tindakan. Pada awalnya, istilah sikap atau *attitude* digunakan untuk menunjuk status mental individu. Sikap individu selalu diarahkan kepada suatu hal atau objek tertentu dan sifatnya masih tertutup. Oleh karena itu, manifestasi sikap tidak dapat langsung dilihat, akan tetapi hanya dapat ditafsirkan dari perilaku yang tertutup tersebut. Sikap juga bersifat sosial, dalam arti bahwa sikap kita hendaknya dapat beradaptasi dengan orang lain.

Sikap menuntun perilaku kita, sehingga kita akan bertindak sesuai dengan sikap yang diekspresikan. Sikap hidup tersebut dipelajari dalam suatu konteks budaya. Menurut Busri (2010: 66). Sikap hidup masyarakat Madura dipandang sebagai perbuatan yang didasarkan pada suatu keyakinan atau pendirian masyarakat Madura dalam menyikapi hidup untuk mendapatkan suatu keseimbangan dalam tatanan hidup.

Berdasarkan uraian *di atas* dapat diklasifikasikan sikap hidup masyarakat Madura meliputi (1) hormat dan patuh, (2) pemberani. Sikap hormat dan patuh terhadap orang yang lebih tua umumnya atau lebih tinggi status sosialnya atau ilmunya serta terhadap guru dan kiai tinggi nilainya dalam tradisi budaya Madura. Menurut Busri (2010: 70) ada tingkatan penghormatan dalam masyarakat Madura, yaitu *buppa'* (ayah), *babu'* (ibu), *guru* (guru), dan *rato* (pemerintah). Sikap hormat dimulai dari bapak dan ibu (orang tua di rumah), guru dan pemerintah, serta penghormatan kepada orang lain.

Sikap pemberani merupakan salah satu karakteristik budaya Madura yang mungkin berbeda dengan karakteristik terhadap budaya lain. Menurut Busri (2010: 72) masyarakat Madura cenderung ekspresif dan terbuka, sehingga jika mendapatkan perlakuan tidak adil, secara spontan mereka akan beraksi. Sikap ekspresif masyarakat Madura merupakan kebiasaan yang sulit diubah apalagi dihilangkan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Pendekatan penelitian ini adalah kualitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analisis. Sumber data dalam penelitian ini adalah kumpulan cerpen *Mata Blater*, yang disingkat menjadi MB karya Mahwi Air Tawar dan diterbitkan pada tahun 2010. Data dalam penelitian ini berupa satuan cerita dari kutipan-kutipan yang sesuai dengan tujuan dan fokus penelitian. Teknik pengumpulan data penelitian ini yaitu membaca secara cermat dan berulang, mengidentifikasi, mencatat atau memberi kode, memeriksa atau menyeleksi, dan memasukkan data. Analisis dilakukan dengan cara yaitu: (1) kodifikasi bagian-bagian teks, (2) mendeskripsikan makna bagian teks, (3) menyimpulkan data, dan (4) melakukan interpretasi kesimpulan hasil.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sikap hidup adalah suatu keadaan hati untuk menghadapi hidup. Sikap itu ada di dalam diri masing-masing dan hanya individu yang mengetahui, orang lain akan mengetahui setelah kita bertindak. Sikap itu sangat penting, setiap manusia mempunyai sikap dan setiap orang berbeda sikapnya. Sikap dapat dibentuk sesuai kemauan dan keinginan yang membentuknya. Sikap juga dapat berubah dikarenakan situasi, kondisi, dan juga lingkungan. Dalam menghadapi kehidupan, manusia selalu menghadapi manusia lain atau menghadapi sekelompok manusia. Ada beberapa sikap *etis* dan *nonetis*. Sikap *etis* disebut juga sikap positif dan sikap *non etis* disebut juga sikap negatif.

Touwen-Bouwsma (1989: 159) dengan mengutip sebuah artikel di *Java Post* terbitan Belanda tahun 1922 mengatakan bahwa “Orang Madura dan pisaunya adalah satu, tangannya selalu siap untuk merampas dan memotong. Dia sudah terlatih untuk menggunakan segala macam senjata, tetapi paling ahli dalam menggunakan arit. Tanpa arit ini dia tidak lengkap, hanya setengah laki-laki, orang liar yang sudah dijinakkan. Senada dengan hal ini De Jonge (1993: 13) menyatakan pula bahwa “jika orang Madura dipermalukan, dia akan menghunus pisaunya, dan seketika itu pula akan menuntut balas atau menunggu kesempatan lain untuk melakukannya.”

Aspek kehidupan yang melingkupi manusia menuntun agar seorang manusia bisa bersikap sesuai dengan situasi dan kondisi yang terjadi pada dirinya. Lingkungan tempat manusia hidup mengajarkan pengalaman-pengalaman yang bermanfaat bagi dirinya. Kehidupan masyarakat Madura yang memiliki aspek-aspek beragam mengajarkan pada semua anggota masyarakat untuk tahu adat istiadat dan mencintai adat istiadat yang membesarkannya. Penerapan sikap yang sesuai dapat dilakukan pada semua aspek kehidupan, antara lain dalam beragama, diri sendiri, dan bermasyarakat.

Nadjib (2005) berpendapat bahwa orang Madura merupakan ‘*the most favourable people*’ yang watak dan kepribadiannya patut dipuji dan dikagumi dengan setulus hati. Tidak ada kelompok masyarakat di muka bumi ini yang dalam menjaga perilaku dan moral hidupnya begitu berhati-hati seperti diperlihatkan oleh orang Madura. Mereka sangat bersungguh-sungguh dan lugu serta lugas dalam berkata-kata. Oleh karena itu, kalau orang Madura menyatakan sesuatu maka memang demikianlah isi

hati pikirannya, dan jika mengungkapkan suatu bentuk sikap tertentu biasanya karena memang begitulah muatan batinnya.

Baik Touwen-Bouwsma maupun De Jonge tampaknya sependapat bahwa penggunaan kekerasan fisik merupakan hal yang biasa dalam masyarakat Madura, terutama jika menyangkut kehormatan diri yang dilecehkan. Oleh karenanya, orang luar sering menganggap ciri khas Madura adalah carok dan menyebut orang Madura sebagai orang carok (De Jonge 1993: 1). Berkaitan dengan hal itu, muncul pernyataan-pernyataan stereotip mengenai orang Madura. Stereotip ini, meskipun tidak selalu mencerminkan realitas yang sebenarnya, antara lain menyebutkan bahwa orang Madura mudah tersinggung kepada orang lain, bertemperamen tinggi atau mudah marah, pendendam dan suka melakukan tindakan kekerasan (De Jonge 1993: 13; Touwen-Bouwsma 1989: 162). Oleh sebab itu, dengan ada kajian-kajian tentang Madura kita akan mendapatkan informasi dan realitas yang ada tentang sikap masyarakat Madura yang sesungguhnya.

Dengan demikian, kajian dan penelitian tersebut menjadi bahan dan informasi yang objektif bagi masyarakat luar yang menilai subjektif terhadap masyarakat Madura. Bagi kebanyakan orang luar yang pengetahuannya tentang orang Madura hanya diperoleh melalui bacaan-bacaan dari buku-buku atau dari cerita-cerita orang lain, predikat orang Madura keras diyakini begitu adanya. Tidak pernah terbesit dalam pikiran mereka tentang hal sebaliknya. Bahkan karena keyakinannya itu, mereka kemudian merasa tidak berani mengunjungi pulau Madura. Lebih tragis lagi, mereka tidak mau berinteraksi dengan orang Madura.

Dalam kumpulan cerpen *Mata Blater*, pengarang sangat banyak memunculkan karakteristik khas dari masyarakat Madura, sehingga dapat menambah wawasan kita terhadap kesimpulan tentang karakteristik kehidupan masyarakat Madura yang sesungguhnya. Secara umum karakteristik kehidupan masyarakat Madura dapat digambarkan melalui sikap yang tegas, hormat dan patuh, pemberani, menjaga nama baik, pekerja keras, dan religius. Sikap dan perilaku orang Madura yang digambarkan oleh Mahwi Air Tawar dalam kumpulan cerpennya menggambarkan bagaimana orang Madura hormat dan patuh terhadap orang tua, kiai dan pejabat serta sikap pemberani yang dimiliki masyarakat Madura.

Berikut ini akan dibahas sikap hidup orang Madura yang tampak pada kumpulan cerpen *Mata Blater* yang terbagi dalam dua bagian, yaitu 1) hormat dan patuh, 2) pemberani.

Hormat dan Patuh terhadap Orang Tua, Kiai, dan Pejabat

Akbar (2012) mengemukakan bahwa hormat dan patuh merupakan sikap menghargai (*takzim, khidmat*) sebagai wujud cara menghargai orang yang di patuhi dan dihormati. Dengan demikian hormat dan patuh merupakan sikap mengerti dan melaksanakan apa yang dikatakan atau diperintah oleh orang yang dihormati dan dipatuhi. Menghormati dan mematuhi dapat juga berarti menghargai, sopan, dan merupakan perbuatan yang menandakan ketundukan.

Masyarakat Madura dikenal memiliki budaya yang khas, unik, stereotipikal, dan stigmatik. Penggunaan istilah *khas* menunjuk pada pengertian bahwa identitas etnik Madura memiliki kekhususan kultural yang tidak serupa dengan etnografi komunitas etnik lain (Alwi, 2001: 563). Kekhususan kultural itu tampak antara lain pada ketaatan, ketundukan, dan kepasrahan mereka secara hierarkis kepada empat figur utama dalam berkehidupan, lebih-lebih dalam praksis keberagamaan. Keempat figur itu adalah *Buppa'*, *Babbu*, *Guru*, dan *Rato* (Ayah, Ibu, Guru, dan Pemimpin pemerintahan). Kepada figur-figur utama itulah kepatuhan hierarkis orang-orang Madura menampakkan wujudnya dalam kehidupan sosial budaya mereka (Wiyata, 2002: 1).

Bagi entitas etnik Madura, kepatuhan hierarkis tersebut menjadi keniscayaan untuk diaktualisasikan dalam praksis keseharian sebagai aturan normatif yang mengikat. Oleh karenanya, pengabaian atau pelanggaran yang dilakukan secara disengaja atas aturan itu menyebabkan pelakunya dikenakan sanksi sosial maupun kultural. Pemaknaan etnografis demikian berwujud lebih lanjut pada ketiadaan kesempatan dan ruang yang cukup untuk mengenyampingkan aturan normatif itu. Dalam makna yang lebih luas dapat dinyatakan bahwa aktualisasi kepatuhan itu dilakukan sepanjang hidupnya. Tidak ada kosakata yang tepat untuk menyebut istilah lainnya kecuali ketundukan, ketaatan, dan kepasrahan kepada keempat figur tersebut.

Kepatuhan atau ketaatan kepada Ayah dan Ibu (*buppa' ban Babbu'*) sebagai orang tua kandung atau *nasabiyah* sudah jelas, tegas, dan diakui keniscayaannya. Secara kultural ketaatan dan ketundukan seseorang kepada kedua orangtuanya

adalah mutlak. Jika tidak, ucapan atau sebutan durhaka akan ditimpakan kepadanya oleh lingkungan sosiokultural masyarakatnya. Bahkan, dalam konteks budaya manapun kepatuhan anak kepada kedua orangtuanya menjadi kemestian secara mutlak, tidak dapat dinegosiasikan, maupun diganggu gugat yang mungkin berbeda, hanyalah cara dan bentuk dalam memanifestasikannya.

Kepatuhan mutlak itu tidak terkendala oleh apapun, sebagai kelaziman yang ditopang oleh faktor genealogis. Dapat dipastikan bahwa jika pada saat ini seorang anak patuh kepada orangtuanya maka pada saat menjadi orangtua akan ditaati pula oleh anak-anaknya. Itulah salah satu bentuk pewarisan nilai-nilai kultural yang terdiseminasi. Siklus secara berkelanjutan dan berkesinambungan itu kiranya akan berulang dan berkelanjutan dalam kondisi normal, wajar, dan alamiah, kecuali ketika pewarisan nilai-nilai kepatuhan itu mengalami keterputusan yang disebabkan oleh berbagai kondisi, faktor, atau peristiwa luar biasa.

Selain patuh terhadap kedua orang tua, hierarki pempatuhan masyarakat Madura juga terhadap figur guru. Busri (2010: 70) mengemukakan bahwa penggunaan dan penyebutan istilah guru menunjukkan dan menekankan pada pengertian kiai pengasuh pondok pesantren atau sekurang-kurangnya *ustadz* pada sekolah-sekolah dan *mushalla* keagamaan. Peran dan fungsi guru lebih ditekankan pada konteks moralitas yang dipertalikan dengan kehidupan eskatologis terutama dalam aspek ketenteraman dan penyelamatan diri dari beban atau derita di alam kehidupan akhirat (*morality and sacred world*). Oleh karena itu, ketaatan orang-orang Madura kepada figur guru menjadi penanda khas budaya mereka yang mungkin tidak perlu diragukan lagi keabsahannya.

Sikap hormat dan patuh terhadap orang tua ditunjukkan tokoh aku dalam kumpulan cerpen *Mata Blater* pada cerpen yang berjudul *Eppak*.

Tanpa banyak membantah sang anak menurut apa kata ibunya. Kemudian si ibu mengajari anaknya cara menyimpan sebilah pisau dan cara mengeluarkannya secara rahasia dari balik punggung hingga tak ada orang tahu. (SH, HDP: 001. Hal 32)

Pada kutipan tersebut tokoh aku diajarkan cara menyimpan pisau serta cara mengeluarkannya dengan rahasia oleh ibunya. Hal tersebut bertujuan

untuk membalaskan dendam ibunya terhadap Lubanjir yang tidak lain ayah kandungnya sendiri. Peristiwa tersebut dipicu karena Lubanjir menghabisi nenek tokoh aku yang tidak setuju terhadap keinginan Lubanjir yang ingin memperistri adik kandung dari ibu tokoh aku.

Dari paparan data di atas, tampak bahwa tokoh aku menjalankan apa yang diperintahkan oleh ibunya. Ketaatan dan kepatuhan aku terhadap orang tuanya membuat dia melakukan apapun yang diperintahkan oleh ibunya meskipun tokoh aku tidak mengerti dengan maksud dan tujuan sang ibu. Ketika tokoh aku mengetahui apa yang dilakukan oleh ibunya bertentangan dengan apa yang dipelajarinya selama mengaji, tokoh aku tetap tidak menolak untuk melakukan perintah sang ibu.

Kepatuhan terhadap orang tua merupakan sikap yang sangat baik sebab orang tua merupakan pilar dan pembimbing seorang anak untuk menjalani kehidupan. Kepatuhan tersebut juga ditunjukkan dalam cerpen yang berjudul *Tandek* berikut ini.

“Karena tersingung ia melarang ibu. Begitu? “Tentu”, desah Mahwani. Pusing! Biarlah. Biar aman, Marfuah ikuti saja apa kata ibu”. (SH, HDP: 005. Hal 95)

Dalam kutipan tersebut Marfuah anak Mahwani ingin sekali meneruskan jejak langkah ibunya sendiri. Marfuah ingin menjadi seorang *Tandek* (pesinden) terkenal seperti ibunya dahulu, akan tetapi Mahwani bersikukuh agar anak perempuannya tersebut tidak mengikuti jejaknya. Hal tersebut dikarenakan seorang *penandak* dipandang miring oleh masyarakat setempat. Pandangan tersebut yang menjadikan ibu Marfuah tidak ingin Marfuah menjadi seorang *penandak*. Akan tetapi Marfuah bersikukuh menjadi seorang *penandak* sebab melihat antusias masyarakat yang selalu mengundang ibunya untuk menari. Marfuah tidak percaya bahwa profesi ibunya telah dianggap hina oleh masyarakat. Hal itulah yang mengakibatkan selisih paham antara Mahwani dan Marfuah.

Dalam paparan data di atas sangat jelas bahwa seorang anak dan ibunya memiliki pandangan yang berbeda, sehingga mereka terlibat selisih paham. Akan tetapi Marfuah mengikuti semua yang diperintahkan oleh Mahwani (ibunya). Hal ini menunjukkan bahwa dalam masyarakat Madura ketundukan atau kepasrahan terhadap figur *buppa*,

babbu, *guru*, dan *rato* (ayah, ibu, guru, dan pemimpin/pemerintah) memiliki posisi yang sangat tinggi. Kepatuhan terhadap figur-figur utama tersebut selalu diwujudkan masyarakat Madura dalam kehidupan sosial budaya mereka. Ungkapan tersebut merupakan kearifan lokal yang dijunjung tinggi sampai saat ini.

Kepatuhan dan hormat terhadap figur-figur utama yang ada dalam masyarakat Madura juga tidak hanya ditunjukkan kepada orang tua, tetapi juga kepada saudara-saudara yang lebih tua. Seperti yang tampak dalam kutipan cerpen *Ojung* berikut ini.

“Lakukanlah, lek! Kamu *ponggebe*, dulu kamu santri kesayangan ke Lasep. Datanglah ke sana. Mintalah, bukannya ke Lasep pernah bilang satu-satunya di kampung ini yang bisa memainkan *ojung* hanya kamu?” Mendengar desakan kakakku, aku semakin tak berkutik. Perintah kakakku barusan terdengar lantang, selantang suara Muksan, atasanku di kantor, yang setiap perintahnya tak bisa ditolak. (SH, HDP: 002. Hal 46)

Pada kutipan tersebut perintah untuk melakukan *ojung* disuarakan oleh kakak tokoh aku, hal tersebut dilakukan karena menurut Ke Lasep tokoh akulah yang bisa melakukan ritual *Ojung* dan yang berhak menggunakan rotan *ojung sangkolan* (warisan) Ke Lasep yang terkenal ampuh. Kakak tokoh aku merasa iba terhadap masyarakat dengan hasil panennya yang rusak lantaran kekeringan tak kunjung hujan. Hal itulah yang mendorong kakak tokoh aku memerintahkan tokoh aku untuk melakukan upacara *Ojung*.

Berdasarkan paparan data di atas tergambar sikap hormat tokoh aku terhadap sang kakak. Tokoh aku yang enggan untuk mengikuti rencana warga yang mendesaknya. Tokoh aku merasa luluh ketika mendengar sang kakak memerintahnya. Dalam kutipan terakhir tokoh aku menganggap bahwa perintah sang kakak sama halnya dengan perintah atasan di kantornya yang tidak bisa ditolak menunjukkan kepatuhan tokoh aku terhadap sang kakak dengan definisi kepatuhan yang berbeda. Kepatuhan tokoh aku terhadap atasannya menunjukkan sikap patuh kepada seorang atasan sebagai seorang bawahan, sedangkan sikap patuh tokoh aku kepada sang kakak menunjukkan sikap

patuh dan hormat terhadap saudara kandungnya yang sudah dikenalnya sejak kecil.

Selain kepatuhan terhadap orang tua, dalam kepatuhan kultural masyarakat Madura juga patuh terhadap guru (kiai/*ustadz*) serta pemerintah. Masyarakat Madura beranggapan bahwa peran dan jasa mereka dipandang bermanfaat dan bermakna bagi survivalitas entitas etnik Madura. Guru berjasa dalam mencerahkan pola pikir dan perilaku komunal murid untuk memperoleh kesejahteraan hidup di dunia dan keselamatan mendiami akhirat kelak. Kontribusi mereka dipandang sangat bermakna dan berjasa besar karena telah memberi bekal untuk survivalitas hidup di alam dunia dan keselamatan akhirat pasca kehidupan dunia.

Pemimpin pemerintahan berjasa dalam mengatur ketertiban kehidupan publik melalui penyediaan iklim dan kesempatan bekerja, mengembangkan kesempatan bidang ekonomi, mengakomodasi kebebasan beribadat, memelihara suasana aman, dan membangun kebersamaan atau keberdayaan secara partisipatif. Dalam dimensi religiusitas, sebutan figur *Rato* dalam perspektif etnik Madura dipersamakan dengan istilah *ulil amri* yang sama-sama wajib untuk dipatuhi.

Sosok kiai atau guru sebagai figur yang dihormati oleh masyarakat Madura juga tampak dalam cerpen *Durama*. Sosok kiai yang dihormati oleh masyarakat tampak pada tokoh Ke Satnawi.

“Lekas kalian naik surau!” perintah Ke Satnawi. Anak-anak itu menurut. (SH, HDP: 004. Hal 72)

Dalam kutipan tersebut perintah Ke Satnawi terhadap semua muridnya yang sedang mencabuti rumput dan sedang mengisi air agar naik ke surau. Serentak anak-anak langsung melaksanakan perintah Ke Satnawi. Sebab Ke Satnawi sedang menunggu cemas *Durama* salah seorang santrinya yang dikabarkan orang tuanya meninggal di laut ketika mencari ikan.

Paparan data di atas menunjukkan murid-murid yang patuh dengan perintah yang diucapkan oleh Ke Satnawi. Perintah dari Kiai yang selama ini mengajari mereka tentang agama adalah sebuah kepatuhan bagi mereka yang harus segera dilaksanakan walaupun hanya dengan sekali perintah.

Kepatuhan terhadap figur kiai atau guru dalam masyarakat Madura juga ditunjukkan dalam cerpen *Cerita Penandak*.

“Ketahuilah anakku, tak ada yang lebih membanggakan bagi seorang ibu selain anaknya menjadi seorang *abdi dalem*, menjadi santri kebanggaan kiai”. (SH, HDP: 006. Hal 120)

Dalam kutipan tersebut tokoh ibu sangat menginginkan anaknya menjadi *abdi dalem* sebab anaknya sangatlah pintar membaca ayat-ayat Al-Quran dengan suara yang sangat merdu. Akan tetapi anak tersebut malah berkeinginan menjadi pesinden hal yang paling dibenci oleh ibunya, bahkan anak tersebut melarikan diri dari tempatnya mengaji. Tokoh ibu tidak ingin anaknya menjadi pesinden sebab ibunya takut orang lain memandangnya sebagai wanita murahan.

Dalam paparan data di atas sangatlah jelas bagaimana kepatuhan terhadap figur guru atau kiai sangat kuat dalam masyarakat Madura. Bahkan menjadi dambaan umum ketika anaknya berada di pesantren dapat banyak memiliki ilmu agama serta menjadi *abdi dalem* (santri yang dipercaya membantu kiai). Sebab pengaruh kiai atau guru dalam masyarakat Madura sangatlah melampaui batas. Dalam urusan umat kiai atau guru dianggap banyak membantu masyarakat dalam berbagai kepentingan. Kedudukan guru atau kiai sangatlah multi fungsi dalam masyarakat Madura karena bagi masyarakat kiai atau guru dapat menjadi tempat mengadu, seperti urusan agama, pengobatan, rizki, jodoh, membangun rumah, bercocok tanam, konflik sosial, karier, politik, dan sejumlah problema hidup lainnya. Belum mantap rasanya apabila segala urusan tidak dikonsultasikan kepada kiai dan belum mendapat restu darinya. Kiai melayani kebutuhan umat dengan penuh kesabaran dan kasih sayang, umat pun merasa puas. Sebagai imbalannya, umat akan patuh, tunduk, dan siap mengabdikan kepada kiai. Hubungan antara kiai dan umatnya sebagaimana digambarkan di atas dikenal dengan pola hubungan *paternalism*.

Temuan ini selaras dengan pendapat Wiyata (2002: 34) yang mengatakan bahwa orang Madura pertama-tama harus patuh dan taat pada kedua orangtua (*nya*), kemudian pada guru (ulama/kiai), dan terakhir pada *rato* (pemimpin formal atau biasa disebut birokrasi). Artinya, dalam kehidupan sosial budaya orang Madura terdapat standar referensi kepatuhan terhadap figur-figur utama secara hierarki. Sebagai aturan normatif yang mengikat setiap orang Madura maka pelanggaran atau paling tidak melalaikan aturan itu akan mendapatkan sanksi sosial sekaligus kultural.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Busri (2010: 350) mengemukakan bahwa masyarakat Madura memiliki empat figur utama berkenaan dengan kepatuhan ketaatan dalam kehidupan sosial budanya mereka. Empat figur tersebut yakni orang tua (bapak dan ibu), guru, dan raja/ pemerintah. Sehingga ada ungkapan *buppa'*, *babbu*, *guru*, dan *rato* (ayah, ibu, guru, dan pemimpin/pemerintahan). Kepada Figur-figur utama itulah kepatuhan orang-orang Madura menampakkan wujudnya dalam kehidupan sosial budaya mereka.

Pemberani: Melakukan sesuatu yang Diyakini Benar walaupun Beresiko

Pemberani merupakan sikap bertanggungjawab atas segala perbuatannya dengan pikiran yang jernih serta harapan tidak putus asa. Busri (2010) mengemukakan bahwa sikap pemberani merupakan sikap berbuat sesuatu dengan tidak terlalu merisaukan kemungkinan-kemungkinan terburuknya. Kemampuan menaklukkan rasa takut merupakan awal dari kebijaksanaan. Artinya, keberanian merupakan tindakan bijaksana tanpa dibayangi ketakutan-ketakutan. Untuk memiliki sikap keberanian dibutuhkan hati untuk menghadapi ketakutan-ketakutan atau bahaya.

Keunikan budaya Madura pada dasarnya banyak dibentuk dan dipengaruhi oleh kondisi geografis dan topografis hidrologis dan lahan pertanian tanah hujan yang cenderung tandus, sehingga survivalitas kehidupan mereka lebih banyak melaut sebagai mata pencaharian utamanya. Mereka pun dibentuk oleh kehidupan bahari yang penuh tantangan dan risiko tinggi, sehingga memunculkan keberanian jiwa dan fisik yang tinggi, berjiwa keras dan ulet, penuh percaya diri, defensif dalam berbagai situasi bahaya dan genting, bersikap terbuka, lugas dalam bertutur, serta menjunjung martabat dan harga diri. Watak dasar bentukan iklim bahari demikian kadang kala diekspresikan secara berlebihan sehingga memunculkan konflik dan tindak kekerasan fisik. Oleh karena itu, perilaku penuh konflik disertai tindak kekerasan dikukuhkan dan dilekatkan sebagai keunikan budaya pada tiap individu kelompok atau sosok komunitas etnik Madura.

Kearifan budaya Madura yang juga menjadi keunikan etnografisnya tampak pada perilaku dalam memelihara jalinan persaudaraan sejati. Hal itu tergambar dari ungkapan budaya *oreng dhaddhi taretan*, *taretan dhaddhi oreng*, (orang lain bisa menjadi/dianggap sebagai saudara sendiri, sedangkan

saudara sendiri bisa menjadi/dianggap sebagai orang lain). Secara konkret, ucapan kultural tersebut memiliki makna bahwa kecocokan dalam menjalin persahabatan atau persaudaraan dapat dikukuhkan secara nyata dan abadi. Artinya, orang lain yang berperilaku sejalan dengan watak dasar individu etnik Madura dapat dengan mudah diperlakukan sebagai saudara kandungnya. Sebaliknya, saudara kandung dapat diperlakukan sebagai orang lain jika seringkali mengalami ketidakcocokan pendapat, pandangan, dan pendirian (Wiyata, 2006: 4).

Asumsi pemberani bagi orang Madura adalah bersedia melakukan apa saja jika mereka beranggapan apa yang mereka lakukan benar walaupun berisiko tinggi. Orang Madura rela mengorbankan nyawa, harta benda, dan segala yang mereka punya asalkan mereka berada di jalan yang benar dan berperilaku sesuai dengan aturan yang berlaku dalam masyarakat.

Dalam kumpulan cerpen *Mata Blater* sikap pemberani orang Madura tampak jelas dalam tokoh-tokoh yang ada. Sikap berani ditunjukkan tokoh Madrusin dalam cerpen *Bulan Selaksa Celurit* ketika bertemu dengan pamannya.

“Lancang bener mulutmu! Bentak Gani seraya menghunus sebilah celurit dari balik pingangganya lalu menyabittkannya ke arah perut Madrusin” (SH, PBR: 001. Hal 4).

“Bilang kepada *Eppakmu*, Gani belum kalah! Kita bertemu beberapa bulan lagi, siapkan sapi-sapi andalannya, kalau perlu sekalian dengan dukun-dukunnya” (SH, PBR: 002. Hal 6).

Dalam kutipan tersebut Madrusin yang menentang Gani pamannya sendiri merupakan bentuk sikap perlawanan terhadap pamannya sendiri karena kekalahan sapi karapannya, Gani ingin memutuskan tali pertunangannya dengan Asnain. Hal itulah yang dianggap oleh Madrusin sebagai bentuk penyelewengan dan bentuk ketidakadilan, sehingga Madrusin berani menentang Gani yang tak lain pamannya sendiri.

Dalam paparan data di atas sangatlah jelas keberanian Madrusin melawan pamannya sendiri yang dia anggap memiliki pandangan tidak benar dengan menjadikan taruhan pertunangan Madrusin dengan Asnain dalam karapan sapi. Sikap berani yang ditunjukkan Madrusin pada paparan data di atas didasari oleh rasa ketidakinginannya untuk

mengikuti apa yang diperintah oleh pamannya, karena Madrusin menganggap bahwa perbuatan pamannya bukan perbuatan yang terpuji.

Bentuk keberanian masyarakat Madura dalam membela ketidakadilan dan perbuatan yang semena-mena ditunjukkan oleh pengarang dalam cerpen yang berjudul *Mata Blater*.

“Lebih menyakitkan lagi adalah ketika orang tua Sati mengusir Madrusin lantaran ia keturunan *blater* yang selalu dipandang miring. Hanya darah akan membuat bapakmu sadar, Sati kata Madrusin “(SH, PBR:006.Hal 40).

Dalam kutipan tersebut, pandangan miring orang tua Sati terhadap Madrusin dirasa tidak adil bagi Madrusin. Bagaimana tidak Madrusin yang dianggap *blater* tersebut dipandang bajingan oleh orang tua Sati. Hal itulah yang dianggap oleh Madrusin telah menyalahi aturan dengan menuduh bajingan, padahal Madrusin tidak pernah berbuat semena-mena dan menganiaya masyarakat di sekitarnya. Hal itulah yang mendorong Madrusin mengatakan “hanya darah yang akan membuat bapakmu sadar.”

Berdasarkan paparan data di atas, sangat jelas sikap pemberani Madrusin yang mendatangi orang tua Sati karena telah menganggapnya bajingan. Sikap berani tersebut dilakukan sebagai bentuk perlawanan terhadap ketidakadilan orang tua Sati menilai Madrusin seorang bajingan, padahal dalam kesehariannya perilaku Madrusin tidak menunjukkan seorang bajingan. Bentuk perlawanan ketidakadilan tersebut akan ditempuh dengan berbagai hal walaupun berisiko tinggi.

Bahkan dalam masyarakat Madura, sikap pemberani ini juga terwujud dalam keadaan yang berlebihan. Sikap pemberani ini terwujud dan terimplementasi dalam peragai pemberani terhadap siapapun dan dalam hal apapun. Hal ini juga tergambar dalam cerpen yang berjudul *Eppak* .

“Nenekmu dibunuh oleh bapakku sendiri lantaran tak mengizinkan anaknya, adik dari ibuku sendiri, dijadikan sebagai istri kedua oleh bapakku. Tentu tak masuk akal, bukan? Kini bapakku tinggal seorang diri” (SH, PBR: 004. Hal 28).

Dalam kutipan tersebut Lubanjir yang merupakan ayah bapak dari tokoh aku membunuh mertuanya sendiri. Lantaran mertuanya tidak

mengizinkan adik dari istrinya dinikahi Lubanjir. Bagi tokoh aku hal itu sangat tidak masuk akal. Tokoh aku memilih hidup dengan ibunya yang sudah pisah ranjang dengan Lubanjir. Sedangkan Lubanjir hidup seorang diri.

Berdasarkan paparan data di atas, sangatlah jelas sikap berani yang ditunjukkan oleh tokoh Lubanjir merupakan sikap berani yang diimplementasikan secara berlebihan, sehingga ketika keinginannya tidak terpenuhi tokoh Lubanjir melakukan sikap yang di luar akal sehat. Keberanian tersebut juga didukung dengan keinginan tokoh Lubanjir menganggap keinginannya itu benar dan tidak menyalahi aturan apapun.

Sikap yang demikian juga ditunjukkan oleh anak Lubanjir yang secara diam-diam diajarkan oleh ibunya cara menyembunyikan pisau untuk membalaskan dendam ibunya kepada ayahnya sendiri.

“Tanpa rasa takut, anak itu terus berjalan menapaki jalan setapak menuju rumah Lubanjir. Ia akan membunuh bapaknya sendiri yang bertahun-tahun lalu membunuh neneknya, ibu dari ibunya” (SH, PBR: 005. Hal 32).

Berdasarkan kutipan di atas anak Lubanjir telah diajarkan oleh ibunya untuk menggunakan pisau dan sudah mengetahui peristiwa pembunuhan neneknya yang dilakukan oleh ayahnya sendiri. Hal itulah yang mendorong anak tersebut melakukan hal yang diperintahkan oleh ibunya untuk membunuh ayahnya sendiri.

Dalam paparan data di atas tokoh aku sangatlah berani untuk berjalan menemui orang tuanya sendiri dengan niatan membunuhnya. Keberanian itu didorong kepercayaannya bahwa hal yang ingin ia lakukan merupakan hal yang benar karena ingin membalaskan dendam ibunya sendiri terhadap suaminya.

Sikap hidup pemberani yang demikian merupakan sikap hidup pemberani yang diimplementasikan secara berlebihan. Anggapan kebenaran terhadap prinsipnya membuat mereka melakukan sesuatu yang di luar akal. Sikap tersebut ditunjukkan masyarakat Madura pada zaman dahulu. Sebab pada saat tersebut masyarakat Madura tidak terlalu banyak mengenal pendidikan serta belum mengetahui budaya baru. Hal itu juga terdorong dari masyarakat Madura yang belum mengenal agama Islam secara benar yang menjadi identitas kebudayaan Madura saat ini.

Hal yang senada dengan pernyataan tersebut diungkapkan De Jonge (1993: 162) bahwa masyarakat Madura sering menggunakan kekerasan fisik, sehingga menimbulkan stereotip masyarakat Madura cepat marah dan cepat membunuh lawannya. Stereotip ini dipakai masyarakat luar Madura tempo dulu. Masyarakat luar Madura juga beranggapan sifat khusus masyarakat Madura adalah kecurigaan dan perasaan dendam.

Bagi masyarakat Madura, melakukan hal yang dianggap baik dan tidak menyalahi aturan merupakan sikap yang terpuji. Oleh karena itu, bagi masyarakat Madura akan melakukan hal apapun untuk melawan sesuatu yang dianggap tidak benar walaupun berisiko tinggi. Sikap pemberani ini sudah terwujud sejak dulu dan digambarkan oleh tokoh sakera. Tokoh tersebut dipandang memiliki keteladanan yang sangat tinggi bagi masyarakat Madura sebab tokoh tersebut tanpa perasaan takut membela masyarakat kecil pada waktu itu dan selalu berjuang demi keadilan.

Temuan tersebut sejalan dengan pendapat Busri (2010: 72) yang mengemukakan bahwa sikap pemberani merupakan salah satu karakteristik budaya Madura yang mungkin berbeda dengan karakteristik budaya lain. Masyarakat Madura cenderung ekspresif dan terbuka, sehingga jika mendapatkan perlakuan yang tidak adil secara spontan maka mereka akan beraksi.

KESIMPULAN

Sikap hidup masyarakat Madura yang tercermin dalam kumpulan cerpen penelitian ini meliputi dua hal. *Pertama*, hormat dan patuh terhadap empat figur utama dalam masyarakat Madura, yaitu *buppa'*, *babbu*, *guru*, *rato* (ayah, ibu, guru, dan pemerintah). Dalam empat figur utama tersebut, sikap patuh masyarakat Madura menampilkan wujudnya. *Kedua*, sikap pemberani, yakni melakukan semua hal yang dianggap baik walaupun berisiko, sebab bagi masyarakat Madura melakukan hal baik

merupakan sikap yang terpuji. Oleh karena itu, jika masyarakat Madura mendapat perlakuan tidak adil, maka secara spontan mereka akan bereaksi terhadap perlakuan tidak adil.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, Azumardi. 2012. *Konteks Berteologi di Indonesia: Pengalaman Islam*. Cet. I. Jakarta: Paramadina.
- Alwi, Hasan. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Ed. III. Jakarta: Depdiknas RI dan Balai Pustaka.
- Aminuddin. 2010. *Pengantar Apresiasi Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Busri, Hasan. 2010. *Kearifan Lokal Budaya Madura dalam Dinamika Sosial*. Disertasi tidak Diterbitkan. Malang: Pascasarjana Universitas Negeri Malang.
- De Jonge, Huub. 1993. *Gewelddadige Eigenrichting op Madura*” dalam H. Slaats (ed.). *Liber Amicorum Moh. Koesnoe*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Koentjaraningrat. 2000. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Mahwi. 2010. *Mata Blater*. Jakarta: Yayasan Obor.
- Nadjib, NH Ainun. 2005. *Adat Istiadat yang Berhubungan dengan Upacara dan Ritus Kematian di Madura*. dalam: *Koentjaraningrat (penyunting)*. Ritus Peralihan di Indoensia. Jakarta: Balai Pustaka.
- Suryadinata, Leo et.al. 2003. *Penduduk Indonesia Etnis dan Agama Dalam Era Perubahan Politik*. Jakarta: LP3ES.
- Touwen-Bouwsma, E. 1989 “*Kekerasan di Madura*” dalam Huub de Jonge (ed.). *Agama Kebudayaan dan Ekonomi: Studi-studi Interdisipliner tentang Masyarakat Madura*.
- Wiyata, A. Latief . 2002 & 2006. *Carok: Konflik Kekerasan dan Harga Diri Orang Madura*. Yogyakarta: LKiS.